PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, REPUTASI KAP, PERSISTENSI LABA, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)

THE INFLUENCE OF INDEPENDENT BOARD OF COMMISIONER, AUDIT FIRM'S REPUTATION, EARNINGS PERSISTENCE, AND CAPITAL STRUCTURE ON EARNINGS QUALITY
(Study on the Telecommunication Company Listed of Indonesian Stock Exchange during 2009-2013)

Marisatusholekha
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Telkom
marisatusholeha@gmail.com

Eddy Budiono
Universitas Telkom
budiono.eddy@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen (komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal) terhadap variabel dependen (kualitas laba). Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif verifikatif yang bersifat kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu, sehingga didapat sampel dalam penelitian ini sebanyak empat perusahaan telekomunikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Komisaris independen, persistensi laba, struktur modal, dan kualitas laba diukur dengan skala rasio, sedangkan reputasi KAP diukur dengan menggunakan skala nominal dengan variabel *dummy*. Hasil penelitian baik secara simultan maupun parsial menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Kata kunci: Komisaris Independen, Kualitas Laba, Persistensi Laba, Reputasi KAP, dan Struktur Modal

ABSTRACT

The purpose of this research was to know the influence of independent board of commissioner, Audit firm's reputation, earnings persistence, and capital structure on earnings quality. This research was classified to descriptive verificative causality research. The population of this research was all telecommunication sub sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009 to 2012. Sampling was purposive sampling technique was selection of samples with specific criteria, so that samples obtained in this study was four telecommunication companies. Data was analyzed by multiple regression analysis. Independent board of commissioner, earnings persistence, capital structure, and earnings quality was measured by ratio scale. Audit firm's reputation was measured by using nominal scale by dummy variable. Earnings quality was measure by earnings response coefficient. The result

of this research was either stimultanly or partialy, all of independent variables had no significant influence on the earnings quality.

Keywords: *Audit Firm's Reputation, Capital Structure, Earnings Persistence, Earnings Quality, and Independent Board Of Commissioner*

PENDAHULUAN

Teori pasar efisiensi menunjukkan bahwa pasar akan bereaksi segera terhadap informasi baru. Menurut Husnan (2005) dalam Romasari (2009), Pasar efisien adalah harga keseimbangan yang mencerminkan semua informasi yang tersedia bagi para investor pada suatu titik waktu tertentu. Laporan Keuangan merupakan media bagi perusahaan untuk memberikan informasi penting kepada publik, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi (Jumingan, 2006) dalam Romasari (2009).

Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2 bahwa informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980) dalam Boediono (2005). Laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit (Riyatno, 2007).

Menurut *Agency Theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut dengan *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu *principal* (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana *principal*) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Dengan adanya kepentingan yang berbeda terhadap laporan keuangan, tidak dapat dipungkiri adanya kemungkinan manajemen tidak melaporkan laba sesuai dengan kondisi yang terjadi di dalam perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan oleh suatu perusahaan.

Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Menurut Chandarin (2003) dalam Widjaja dan Maghviroh (2011), laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung di dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi tersebut. Penelitian ini menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC) sebagai proksi dari kualitas laba. Alasan memilih ERC sebagai proksi kualitas laba adalah agar kualitas laba yang diukur lebih mencerminkan hubungan informasi dan return perusahaan sebagai reaksi pasar (Rosdini, 2010).

Tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Antara lain ialah perusahaan Enron Corporation (Enron) dan Worldcom. Kedua perusahaan tersebut melakukan manipulasi laba, sehingga mengakibatkan turunnya kepercayaan publik terutama investor terhadap laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Kualitas laba dipengaruhi oleh adanya pengawasan dari dewan komisaris terhadap apa yang dilakukan oleh pihak eksekutif atau direksi (Farida, 2012). Peran dewan komisaris dalam menciptakan *good corporate governance* di dalam perusahaan diharapkan dapat ditingkatkan dengan adanya komisaris independen (Rosdini, 2010). Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan atau anggota dewan komisaris lainnya (Farida, 2010).

Hasil penelitian Penelitian Farida (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Rupilu (2011), Christiantie dan Christiawan (2013), Muid (2009), dan Rosdini (2010) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kesalahan atas skandal keuangan yang terjadi tersebut juga ditujukan kepada profesi kantor akuntan publik yang seharusnya berperan sebagai "*public watchdog*" terhadap informasi keuangan

perusahaan. Auditor memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan meliputi kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Riyatno, 2007). Kantor akuntan publik (KAP) juga mempunyai peranan yang penting dalam penyediaan jasa akuntan. Semakin besar reputasi KAP tersebut, contohnya seperti KAP *big four*, maka jasa yang diberikan juga akan semakin baik (Christiantie dan Christiawan, 2013). KAP dengan reputasi yang tinggi tentunya akan menjaga nama baiknya dengan mempekerjakan auditor dengan kualitas terbaik.

Hasil penelitian Becker et al. (1998), Francis et al. (1999), dan Reynolds dan Francis (2000) dalam Herusetya (2009), dan Susanto (2012) menemukan bahwa temuan mereka umumnya konsisten bahwa reputasi nama auditor (*brand name*) berhubungan positif dengan kualitas laporan keuangan, termasuk *earnings quality*. Sedangkan hasil penelitian Herusetya (2009) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas auditor *the big four* dan non-*big four* atas kualitas (*informativeness*) laba yang ditunjukkan dengan ERC.

Persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dari tahun ke tahun. Penman dan Zhang (2002) dalam Fanani (2010) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earning*) yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Susanto, 2012).

Hasil penelitian Mulyani dkk (2007) menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Sedangkan penelitian Imroatussholihah (2013) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh secara parsial terhadap ERC.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya konflik keagenan antara manajer dan investor, dimana salah satu pendekatan yang dilakukan untuk mengurangi *agency cost* adalah kebijakan hutang. Struktur modal adalah penggunaan aset dan sumber daya oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Konsep struktur modal sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuangan dalam melihat *trade off* antara resiko dengan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial (Nofianti, 2013). Semakin tinggi tingkat utang maka *financial leverage* juga akan semakin tinggi. Jadi meskipun kondisi laba perusahaan semakin baik, pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur. Sehingga laba yang dihasilkan perusahaan kurang direspon oleh pasar (Romasari, 2013).

Penelitian Mulyani dkk (2007) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap koefisien respon laba sebagai proksi dari kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2012) menyimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini menggunakan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek karena industri telekomunikasi di Indonesia merupakan industri dengan persaingan yang tinggi. dengan jumlah penduduk sebanyak 250 juta jiwa, jumlah penyedia jasa telekomunikasi di Indonesia adalah sebanyak 10 operator. Hal ini berbeda dengan industri jasa telekomunikasi di Negara China yang berpenduduk lebih dari satu miliar jiwa tetapi hanya memiliki tiga operator telekomunikasi.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, meliputi: (1) Bagaimana komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, struktur modal, dan kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013?, (2) Bagaimana pengaruh komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013?, (3) Bagaimana pengaruh secara parsial: (a) Komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013?, (b) Reputasi KAP terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013?, (c) Persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013?, (d) Struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013?

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, di mana yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen (Belkaoui, 2006: 127). Hubungan ini memunculkan kecenderungan perbedaan kepentingan, karena pada prinsipnya manusia akan berusaha memaksimalkan *utilitas* bagi kepentingan dirinya sendiri (Hadiprajitno, 2013). Menurut Indrawati dan Yulianti (2010), pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Harahap (2008: 299-300) mendefinisikan laba akuntansi (Accounting Income) sebagai perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Menurut Chandrarin (2003) dalam Widjaja dan Maghviroh (2011) laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntasi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Komisaris Independen dan Kualitas Laba

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya dan Yustiavandana, 2008: 135). Komisaris independen melakukan fungsi pengawasan agar dewan komisaris lebih objektif dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian Febiani (2012) menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap koefisien ERC (ERC), dimana kemungkinan dilakukannya kecurangan pelaporan keuangan akan menurun dengan adanya proses pemantauan atas pelaporan keuangan sehingga membatasi tingkat manajemen laba dalam perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya komisaris independen di dalam suatu perusahaan akan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

H_1 : Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Reputasi KAP

Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut KAP, adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (PMK Nomor: 17/PMK.01/2008). Definisi reputasi KAP adalah susunan yang merefleksikan kualitas dari pelayanan seperti pemeriksaan laporan keuangan (Moizer, 1997) dalam Mada dan Laksito (2013). Auditor sebagai suatu profesi sangat berkepentingan dengan kualitas jasa yang diberikan agar jasa yang diberikan tersebut dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat (Suryono,2002) dalam Mulyani dkk (2007).

Menurut Susanto (2012), auditor yang berkualitas akan menambah kredibilitas informasi laba yang disampaikan oleh perusahaan. Hal itu akan menjadikan investor lebih percaya dan yakin akan informasi laba yang dilaporakan perusahaan. Becker et al. (1998), Francis et al. (1999) dan Reynolds dan Francis (2000) dalam Herusetya (2009) menemukan bahwa, auditor yang bermutu dapat mendeteksi manajemen laba, oleh karena pengetahuan superior yang mereka miliki, dan kemampuan untuk mendeteksi manajemen laba dengan tujuan untuk melindungi reputasi nama mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa kantor akuntan publik yang memiliki reputasi (*big four*) akan memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak menggunkan jasa kantor akuntan publik non-*big four*.

H_2 : Reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Persistensi Laba

Persistensi laba akuntansi adalah revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa depan yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Pennman dalam Palupi, 2006) dalam Susanto (2012). Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba, inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham (Wijayanti, 2009) dalam Romasari (2013).

Menurut Kormendi dan Lipe; Easton dan Zmijweski (1989) dalam Mulyani dkk (2007), persistensi laba berhubungan positif dengan *earnings response coefficient*. Artinya semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semain tinggi koefisien laba karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus. Perusahaan yang dapat mempertahankan laba meningkatkan respon pasar. Respon pasar tersebut menunjukkan bahwa informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan berkualitas.

H_3 : Persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Struktur Modal

Menurut Sjahrial (2008:179), struktur modal merupakan pertimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa.

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* yang rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi resiko karena ada kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya baik berupa pokok maupun bunganya (Nofianti, 2013). Jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholder*, sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatif respon pemegang saham, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur (Susanto, 2012).

H_4 : Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

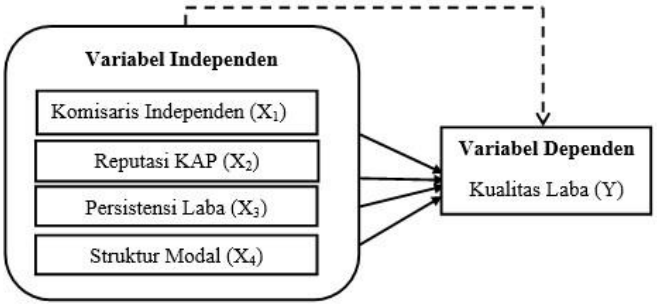

Keterangan:

→ : secara parsial

- - - → : secara simultan

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, dan teori yang telah diuraikan, penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif verifikatif yang bersifat kausal. Tujuan dari penelitian deskriptif verifikatif yang bersifat kausal dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan memberikan gambaran mengenai pengaruh komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal terhadap kualitas laba baik secara simultan maupun secara parsial.

Operasional Variabel

A. Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atas timbulnya variabel Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komisaris Independen

   Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya dan Yustiavandana, 2008: 135). Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No.Kep-305/BEJ/07-2004 mengatur bahwa perusahaan publik harus memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.Dalam Christiantie dan Christiawan (2013) komisaris independen merupakan anggota independen yang berasal dari luar perusahaan, dan diukur menggunakan rumus:

$$\mathbf{KI} = \frac{\textbf{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\textbf{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

2. Reputasi KAP

   Definisi reputasi KAP adalah susunan yang merefleksikan kualitas dari pelayanan seperti pemeriksaan laporan keuangan (Moizer, 1997) dalam Mada dan Laksito (2013). Reputasi KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu diberikan kode 1 jika KAP berafiliasi dengan KAP *big four*, dan diberikan kode 0 jika KAP tidak berafiliasi dengan KAP *big four* (Nuratama, 2011).

3. Persistensi Laba

   Persistensi laba akuntansi adalah revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa depan yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan, sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Pennman dalam Palupi, 2006) dalam Susanto (2012). Persistensi laba diukur dalam *slope* regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya (Chandrarin, 2003) dalam Mulyani dkk (2007) dengan rumus:

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon_t$$

   Di mana:

   α : Konstanta

   Xit : Laba perusahaan i tahun t

   Xit-1 : Laba perusahaan i tahun t-1

   β : Koefisien hasil regresi (persistensi laba)

   ε1 : Komponen eror dalam model

4. Struktur Modal

   Menurut Sjahrial (2008:179), struktur modal merupakan pertimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa. Struktur modal diukur dengan menghitung *leverage*:

$$\mathbf{Lev}_{it} = \frac{\mathbf{TU}_{it}}{\mathbf{TA}_{it}}$$

   Alasan digunakannya rasio *leverage debt to assets ratio* (*total debt/total asset*) adalah karena pada dasarnya, pendanaan melalui hutang ditujukan untuk mendanai aset produktif perusahaan (Brigham, 2001: 86).

B. Variabel Dependen yaitu Kualitas Laba

Menurut Chandrarin (2003) dalam Widjaja dan Maghviroh (2011) laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntasi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Kualitas laba diukur dengan menghitung *earnings response coefficient* (ERC). Menurut Rahmawati (2012: 62), koefisien respon *earnings* adalah untuk mengukur sejauh mana *return* saham *abnormal* merespon komponen yang tak terduga dari *earnings* yang dilaporkan perusahaan dengan adanya penerbitan saham (kuat tidaknya hubungan antara tingkat pengembalian *abnormal* dan laba tak terduga). ERC dihitung dengan tahap sebagai berikut (Andreas, 2012):

a. *Abnormal Return*

$$AR_{it} = R_{it} - RM_{it}$$

Dimana:

AR_{it} : *Return* tidak normal saham ke i pada periode ke t
R_{it} : *Return* saham ke i pada periode periode ke t
RM_{it} : *Return* pasar ke i pada periode ke t

b. Return Saham

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana:

R_{it} : *Return* saham i pada periode periode ke t
P_{it} : Harga penutupan saham i pada periode ke t
P_{it-1} : Harga penutupan saham i pada periode ke t-1

c. *Return* Pasar

$$RM_{it} = \frac{(IHSG_{it} - IHSG_{it-1})}{IHSG_{it-1}}$$

Dimana:

RM_{it} : *Return* pasar i pada periode ke t
$IHSG_{it}$: Indeks harga saham gabungan pada periode ke t
$IHSG_{it-1}$: Indeks harga saham gabungan periode t-1

d. *Cumulative Abnormal Return*

$$CAR_{it} = \Sigma\, AR_{it}$$

Dimana:

CAR_{it} : *Return* tidak normal kumulatif saham perusahaan i beberapa hari sebelum dan beberapa hari sesudah tanggal pengumuman laba tahunan.
AR_{it} : *Return* tidak normal saham ke i selama periode jendela

e. *Unexpected Earnings*

$$UE_{it} = \frac{(EPS_{it} - EPS_{it-1})}{EPS_{it-1}}$$

Dimana:

UE_{it} : *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t
EPS_{it} : Laba per saham perusahaan i pada periode t
EPS_{it-1} : Laba per saham perusahaan i pada periode t-1

f. *Earnings Response Coefficient* (ERC)

$$CAR = \beta_0 + \beta_1\, UE_{it} +$$

Dimana:

CAR : *Return* tidak normal kumulatif saham perusahaan i beberapa hari sebelum dan beberapa hari sesudah tanggal pengumuman laba tahunan.

UE_{it} : *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t
β_0 : Konstanta
β_1 : Koefisien Laba Kejutan (ERC)
e : *Error term*

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *non probability sampling* dengan jenis *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 126). Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria yang ditampilkan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan telekomunikasi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013	5
2.	Laporan keuangan yang belum diaudit	(0)
3.	Perusahaan yang tidak fokus pada industri jasa telekomunikasi	(1)
	Total sampel selama periode penelitian	4

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, sehingga dapat ditentukan model persamaan regresi menjadi sebagai berikut:

$$KU_LA = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 R_KAP + \beta_3 PL + \beta_4 SM + \varepsilon$$

Keterangan:
KU_LA : Kualitas laba
α : Konstanta (tetap)
$\beta 1, \beta 2, \beta 3, \beta 4$: Koefisien regresi
KI : Komisaris independen
R_KAP : Reputasi KAP
PL : Persistensi laba
SM : Struktur modal
ε : Tingkat kesalahan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Komisaris Independen

Komisaris Independen pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Deskripsi Komisaris Independen

Keterangan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Minimum	0,40000	0,40000	0,40000	0,40000	0,33333
Maksimum	0,42857	0,50000	0,44444	0,60000	0,50000
Mean	0,40714	0,42500	0,42222	0,50000	0,39167
Standar Deviasi	0,01429	0,05000	0,02566	0,08165	0,07876

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Statistik Deskriptif Reputasi KAP

Reputasi KAP pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Deskripsi Reputasi KAP

Keterangan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Jumlah:					
KAP Afiliasi *Big Four*	3	3	3	3	3
KAP Non-Afiliasi *Big Four*	1	1	1	1	1
Persentase:					
KAP Afiliasi *Big Four*	75%	75%	75%	75%	75%
KAP Non-Afiliasi *Big Four*	25%	25%	25%	25%	25%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Statistik Deskriptif Persistensi Laba

Persistensi Laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Deskripsi Persistensi Laba

Keterangan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Minimum	-0,63683	0,01158	-0,71066	-0,69282	0,14778
Maksimum	0,53419	0,99624	6,16152	3,47709	1,97525
Mean	0,03641	0,37162	1,71252	1,06888	1,00514
Standar Deviasi	0,55760	0,44450	3,04185	1,74322	0,76259

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Statistik Deskriptif Struktur Modal

Struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Deskripsi Struktur Modal

Keterangan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Minimum	0,48828	0,43449	0,40826	0,39859	0,39489
Maksimum	0,67848	0,65473	0,64229	0,81906	1,11037
Mean	0,59853	0,55970	0,56266	0,60824	0,70561
Standar Deviasi	0,09104	0,09167	0,10964	0,17491	0,29875

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Statistik Deskriptif Kualitas Laba

Kualitas Laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Deskripsi Kualitas Laba

Keterangan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Minimum	-0,00159	-0,42154	-0,95693	-0,20804	-0,01398
Maksimum	0,35665	0,37817	0.00079	0,01392	0,16531
Mean	0,19074	-0,08256	-0,25014	-0,07269	0,07693
Standar Deviasi	0,17109	0,35331	0,47160	0,10306	0,09703

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2012: 160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel penggangu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian kenormalan data dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang diolah menggunakan SPSS. Untuk bebas uji normalitas, kriteria pengujian adalah mempunyai nilai signifikasi di atas 0,05.

Tabel 7
Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,28294093
Most Extreme Differences	Absolute	,207
	Positive	,117
	Negative	-,207
Kolmogorov-Smirnov Z		,924
Asymp. Sig. (2-tailed)		,361

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 7, nilai signifikansi sebesar 0,361 > 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2012: 105) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas dari *Tolerance Value* adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10. Nilai *Tolerance Value* jika dibawah 0,10 atau nilai VIF di atas 10 maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 8
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,088	,590		-,149	,884		
	KI	-,788	1,369	-,170	-,575	,574	,706	1,416
	R_KAP	,138	,212	,209	,653	,523	,604	1,657
	PL	,045	,055	,238	,814	,429	,720	1,389
	SM	,424	,584	,234	,725	,479	,592	1,688

a. Dependent Variable: KU_LA

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel independen dibawah nilai 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,10 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas sehingga model tersebut *reliable* sebagai dasar analisis.

3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2012: 139) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residu suatu pengamatan ke pengamatan lain. Analisis uji asumsi heterokedastisitas hasil *output* SPSS melalui grafik *scatterplot* antara Z *prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi – Y riil). Heterokedastisitas tidak terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah maupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur (Sunyoto, 2013: 91).

Gambar 2
Hasil Pengujian Heterokedastisitas

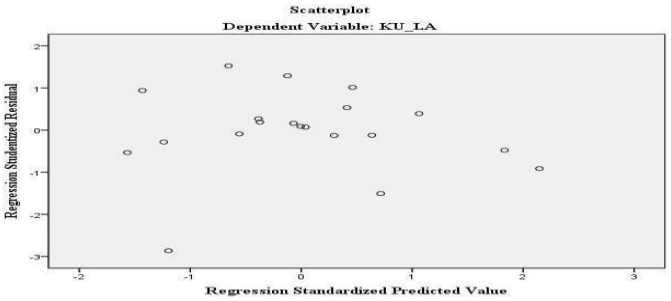

Hasil uji pada gambar 2 menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Hal ini karena titik-titik pada *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu y.

4. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi (Sunyoto, 2013: 97-98). Menurut Ghozali (2012: 120-121), *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Apabila nilai hasil uji *run test* lebih besar daripada tingkat signifikansi, maka tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

Tabel 9
Hasil Pengujian Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	,02431
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	13
Z	,689
Asymp. Sig. (2-tailed)	,491

a. Median

Pada tabel 9, diketahui nilai signifikansi hasil pengujian *run test* adalah sebesar 0,491. Karena nilai signifikansi hasil pengujian > 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan analisis regresi adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Analisis regresi linear berganda adalah jika pengukuran pengaruh antar variabel melibatkan lebih dari satu variabel bebas (X1,X2,X3,…,Xn) (Sunyoto, 2013: 47).

Tabel 10
Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,088	,590		-,149	,884
	KI	-,788	1,369	-,170	-,575	,574
	R_KAP	,138	,212	,209	,653	,523
	PL	,045	,055	,238	,814	,429
	SM	,424	,584	,234	,725	,479

a. Dependent Variable: KU_LA

KU_LA = -0,088 + (- 0,788)KI + 0,138R_KAP + 0,045PL + 0,424SM

Dari persamaan tersebut, dapat diartikan sebagai berikut:

1. α -0,088, artinya jika variabel independen komisaris independen (KI), reputasi KAP (R_KAP), persistensi laba (PL), dan struktur modal (SM) bernilai nol, maka variabel dependen, yaitu kualitas laba (KU_LA), akan bernilai -0,088 satuan.

2. (- 0,788)KI, artinya jika variabel komisaris independen (KI) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel dependen, yaitu kualitas laba (KU_LA) akan menurun sebesar 0,788 satuan.
3. 0,138R_KAP, artinya jika variabel reputasi KAP (R_KAP) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel dependen, yaitu kualitas laba (KU_LA) akan meningkat sebesar 0,138 satuan.
4. 0,045PL, artinya jika variabel persistensi laba (PL) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel dependen, yaitu kualitas laba (KU_LA) akan meningkat sebesar 0,045 satuan.
5. 0,424SM, artinya jika variabel struktur modal (SM) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel dependen, yaitu kualitas laba (KU_LA) akan meningkat sebesar 0,424 satuan.

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,272[a]	,074	-,173	,31843951

a. Predictors: (Constant), SM, PL, KI, R_KAP

b. Dependent Variable: KU_LA

Hasil tabel 13 menunjukkan bahwa *R Square* sebesar 0,074 yang artinya bahwa variabel independen (komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal) memberikan pengaruh sebesar 7,4% terhadap variabel dependen (kualitas laba), sedangkan sisanya sebesar 92,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F atau Uji Simultan

Tabel 12
Hasil Pengujian F atau Uji Simultan

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,121	4	,030	,299	,874[b]
	Residual	1,521	15	,101		
	Total	1,642	19			

a. Dependent Variable: KU_LA

b. Predictors: (Constant), SM, PL, KI, R_KAP

Hasil tabel 11 memperlihatkan nilai signifikansi F adalah 0,874. Dapat dilihat pada tabel bahwa 0,874 > 0,05 yang artinya hipotesis ditolak, dengan kata lain bahwa secara simultan komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Uji T atau Uji Parsial

Tabel 13
Hasil Pengujian T atau Uji Parsial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,088	,590		-,149	,884
	KI	-,788	1,369	-,170	-,575	,574
	R_KAP	,138	,212	,209	,653	,523
	PL	,045	,055	,238	,814	,429
	SM	,424	,584	,234	,725	,479

a. Dependent Variable: KU_LA

1. **Pengaruh Komisaris Independen (KI) terhadap Kualitas Laba (KU_LA)**

   Dari hasil pengujian secara parsial pada Tabel 12, variabel KI memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,574. Kriteria pengujian untuk statistik uji t adalah nilai signifikansi < 0,05. Dapat dilihat

bahwa 0,574 > 0,05 artinya H_1 ditolak, dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komisaris independen terhadap kualitas laba.

Menurut Rosdini (2010), kondisi ini disebabkan karena dalam merespon laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, investor tidak memperhatikan komposisi komisaris independen di perusahaan tersebut. Meskipun keberadaan komisaris independen membantu dalam mengawasi kinerja perusahaan dan menjaga kepentingan para pemilik modal secara profesional, namun investor tidak memperhatikan komposisi jumlah komisaris independen yang berada dalam struktur perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rupilu (2011) dan Rosdini (2010) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

2. Pengaruh Reputasi KAP (R_KAP) terhadap Kualitas Laba (KU_LA)

Dari hasil pengujian secara parsial, untuk variabel Reputasi KAP (R_KAP), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,523. Kriteria pengujian untuk statistik uji t adalah nilai signifikansi < 0,05. Dapat dilihat bahwa 0,523 > 0,05 artinya H_2 ditolak, dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan reputasi KAP terhadap kualitas laba.

Kondisi tersebut terjadi karena investor tidak memperhatikan apakah perusahaan diaudit oleh KAP *big four* atau KAP non-*big four* dalam membuat keputusan investasi. Hal ini mungkin disebabkan karena investor telah menganggap bahwa perusahaan yang dipilih menjadi sampel penelitian merupakan perusahaan yang berada dalam industri kompetitif sehingga perusahaan tersebut telah memilih untuk menggunakan jasa auditor yang profesional dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan (Rosdini, 2010).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Herusetya (2009) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas auditor *the big four* dan non-*big four* atas kualitas (*informativeness*) laba.

3. Pengaruh Persistensi Laba (PL) terhadap Kualitas Laba (KU_LA)

Dari hasil pengujian secara parsial, untuk variabel PL diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,429. Kriteria pengujian untuk statistik uji t adalah nilai signifikansi < 0,05. Dapat dilihat bahwa 0,429 > 0,05 artinya H_3 ditolak, dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan persistensi laba terhadap kualitas laba.

Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap ERC dengan penjelasan bahwa investor tidak merespon terhadap perubahan laba meskipun perusahaan telah menunjukkan persistensi laba yang positif untuk masa datang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menentukan investasinya, investor tidak hanya menilai berdasarkan informasi laba, akan tetapi investor juga menilai informasi lain yang mungkin berpengaruh terhadap investasinya (Hapsari, 2010 dalam Imroatussholihah, 2013).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Imroatussholihah (2013) yang menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

4. Pengaruh Struktur Modal (SM) terhadap Kualitas Laba (KU_LA)

Dari hasil pengujian secara parsial, untuk variabel SM diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,479. Kriteria pengujian untuk statistik uji t adalah nilai signifikansi < 0,05. Dapat dilihat bahwa 0,479 > 0,05 artinya H_4 ditolak, dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan struktur modal terhadap kualitas laba.

Kondisi tersebut terjadi karena dalam berinvestasi, leverage bukan merupakan fokus utama investor dalam membuat keputusan investasi. Investor lebih berfokus pada angka laba yang dipublikasikan oleh perusahaan sehingga perubahan pada struktur modal perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan tehadap kualitas laba Rosdini (2010).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Novianti (2013) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, struktur modal, dan kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013:

a. Komisaris independen dengan nilai terendah sebesar 0,333333, terjadi pada PT XL Axiata Tbk tahun 2013 dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2013. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,600000 terjadi pada PT Bakrie Telecom Tbk tahun 2012. Hasil pengolahan tersebut menunjukkan bahwa dari empat perusahaan yang menjadi sampel penelitian, seluruhnya telah mematuhi peraturan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. Kep-305/BEJ/07-2004.
b. Reputasi KAP memiliki nilai persentase 75% pada tahun 2009-2013. Dari empat perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, hanya satu perusahaan yang tidak menggunakan jasa kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP *big four*, yaitu PT Bakrie Telecom Tbk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel telah menggunakan jasa kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP *big four*.
c. Persistensi laba memiliki nilai rata-rata sebesar 1,53761. Nilai persistensi laba terendah sebesar -5,556576, terjadi pada PT XL Axiata Tbk tahun 2009. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 14,338271 terjadi pada perusahaan yang sama akan tetapi pada tahun 2013. Persistensi laba dengan nilai (β) > 1 (high persisten) terjadi pada PT Bakrie Telecom Tbk tahun 2011 dan 2012, PT Indosat Tbk tahun 2013, dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2013. Persistensi laba dengan nilai(β) > 0 (persisten) terjadi pada PT Bakrie Telecom Tbk tahun 2009 dan 2013, PT XL Axiata Tbk tahun 2010-2013, PT Indosat Tbk tahun 2010-2012, dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2009 dan 2010. Sedangkan persistensi laba dengan nilai (β) $\leq$ 0 (tidak persisten) terjadi pada PT XL Axiata Tbk tahun 2009, PT Indosat Tbk tahun 2009, dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2011 dan 2012.
d. Struktur modal dengan nilai terendah terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2013 sebesar 0,39489, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2013 sebesar 1,11037. Nilai rata-rata struktur modal selama tahun 2009-2013 sebesar 0,60695. Hasil pengolahan data menunjukan sebagian besar perusahaan memiliki nilai struktur modal diatas rata-rata pada perusahaaan sampel.
e. Kualitas laba memiliki nilai rata-rata sebesar -0,02753 dan nilai standar deviasi sebesar 0,29401. Nilai kualitas laba terendah sebesar -0,95690 terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2011. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,37820 terjadi pada perusahaan yang sama akan tetapi pada tahun 2010. Perusahaan dengan nilai kualitas laba diatas rata-rata terjadi pada PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Telekomunikasi Tbk. Hasil pengolahan data menunjukan bahwa sebagian nilai kualitas laba pada perusahaan sampel baik.

2. Hasil penelitian secara simultan dengan α = 0,05 menunjukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal terhadap variabel dependen kualitas laba. Hasil analisis koefisien determinasi menghasilkan *R Square* sebesar 0,074 yang artinya bahwa variabel independen (komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal) memberikan pengaruh sebesar 7,4% terhadap variabel dependen (kualitas laba), sedangkan sisanya sebesar 92,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis
3. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:
   a. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
   b. Reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
   c. Persistensi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
   d. Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat menambahkan variabel lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, seperti komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan variabel lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam memperoleh data yang menyebabkan penelitian ini hanya meneliti sampel dengan jumlah sampel yang relatif sedikit. Oleh karena itu,

sebaiknya peneliti memperluas ruang lingkup sampel penelitian dengan tidak hanya terbatas pada satu industri, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi pada semua perusahaan dan menambahkan periode penelitian yang lebih panjang, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat menunjukkan hasil yang lebih akurat.

Untuk investor, dalam pengambilan keputusan investasi, investor sebaiknya menilai kualitas laba perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, sehingga dapat memberikan informasi.

Untuk perusahaan, diharapkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Kualitas laba yang baik dapat menarik minat investor dalam menentukan keputusan investasi. Sehingga perusahaan dapat menjaga dan meningkatkan kualitas laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas, Hans Hananto. (2012). Spesialisasi Industri Auditor sebagai Prodiktor *Earnings Responses Coefficient* Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.14 No. 2: 69-80*.

Anonim. *Konsolidasi Operator Asa Baru Industri Telekomunikasi*. [Online]. www.bakrieglobal.com/news/read/3532/Konsolidasi-Operator-Asa-Baru-Industri-Telekomunikasi [15 Maret, 2014].

_____. *Big 5 Accounting Firms*. [Online]. www.big4accountingfirms.org/big-5-accounting-firms/ [17 Maret 2014].

Balsam, Steven, *et all*. (2003). *Auditor Industry Specialization and Earnings Quality*. *Auditing A Journal Of Practice & Theory 22, No. 2 (2003): 71-97.*

Belkaoui, Ahmed Riahi. (2006). *Accounting Theory: Teori Akuntansi (Buku 1) (Edisi 5E)*. Jakarta: Salemba Empat.

Boediono, Gideon SB. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.

Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. (2001). *Manajemen Keuangan (Buku 1) (Edisi 8)*. Jakarta: Erlangga.

Christiantie, Jane dan Yulius Jogi Christiawan. (2013). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi KAP terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Business Accounting Review. Vol.1.*

Daud, Rulfah M. dan Nur Afni Syarifuddin. (2008). Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure, Timeliness, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah &Riset Akuntansi. Vol.1. No.1: 82-101.*

Delvira, Maisil dan Nelvirita. (2013). Pengaruh Risiko Sistematik, Leverage dan Persistensi Laba terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI Tahun 2008-2010). *Jurnal WRA. Vol. 1. No.1.*

Fanani, Zaenal. (2010). Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 7, No.1*.

Farida, Dessy Noor. (2012). Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba dengan Konsentrasi Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi. *Prestasi. Vol.9, No.1*.

Febiani, Siska. (2012). Konservatisme Akuntansi, *Corporate Governance*, dan Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 1, No. 2*.

Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20 (Edisi 6)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadiprajitno, Paulus Basuki. (2013). Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, dan Biaya Keagenan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing. Vol.9, No.2/Mei 2013: 97-127*.

Harahap, Sofyan Syafari. (2008). *Teori Akuntansi (Edisi Revisi*). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Herusetya, Antonius. (2009). Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol.6,No.1*.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2004). *Penyajian Laporan Keuangan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1. DSAK IAI. Jakarta

_____. (2012). *Penyajian Laporan Keuangan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1. DSAK IAI. Jakarta.

_____. (2012). *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*. DSAK-IAI. Jakarta.

Imroatussolihah, Ely. (2013). Pengaruh Risiko, Leverage, Peluang Pertumbuhan, Persistensi Laba dan Kualitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Earning Response Coefficient pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Ilmiah Manajemen. Vol. 1, No. 1*.

Indra, A. Zubaidi, Agus Zahron, dan Ana Rosianawati. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC): Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 16. No.1*.

Indrawati, Novita dan Lilla Yulianti. (2010). Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Laba. *Pekbis Jurnal. Vol. 2, No. 2: 283-291*.

Jalal, Fasli. (2013, 17 Juli). *2013 Penduduk Indonesia Diperkirakan 250 Juta Jiwa*. Republika [Online]. www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/07/17/mq2oy6-2013-penduduk-indonesia-diperkirakan-250-juta-jiwa [15 Februari 2014]

Keown, Arthur J., et al. (2010). Markus Prihminto Widodo (penerjemah). *Manajemen Keuangan (Jilid 2)*. Jakarta: Indeks.

Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 *Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat*. 19 Juli 2004. PT Bursa Efek Jakarta. Jakarta.

Mada, Briliana Elita dan Herry Laksito. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Reputasi KAP, Debt Default dan Financial Distress terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 2. No. 3: 4*.

Muid, Dul. (2009). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Fokus Ekonomi. Vol. 4, No. 2: 94-108*.

Mulyani, Sri, Nur Fadjrih Asyik, dan Andayani. (2007). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia. Vol. 11, No. 1: 35-45*.

Nasehudin, Toto Syatori dan Nanang Gozali. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Nazir, Moh. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Nofianti, Nana. (2013). *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Koefisien Respon Laba yang Dimoderasi Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Tesis. Universitas Padjajaran. Bandung.

Noor, Juliansyah. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana

Novianti, Rizki. (2012). Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Accounting Analysis Journal. 1 (2)*.

Nuratama, I Putu. (2011). *Pengaruh Tenur dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Pada Kualitas Audit dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bei Tahun 2004-2009)*. Tesis. Universitas Udayana. Denpasar.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 *Jasa Akuntan Publik*. 5 Februari 2008. Jakarta.

Priyatno, Duwi. (2013). *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*. Jakarta: Mediakom.

Otoritas Jasa Keuangan. *Emiten dan Perusahaan Publik*. www.ojk.go.id/emiten-dan-perusahaan-publik [15 Februari 2014].

Pitoyo, Arif. (2013, 16 Oktober). *Operator Telekomunikasi Mulai Keteteran Hadapi Persaingan*. Merdeka (online). www.merdeka.com/teknologi/konsolidari-telekomunikasi-tambah-value-industri-8-miliar [15 Februari 2014]

Pranata, Metta. (2012, 11 Juni). *8 Kasus Penipuan Saham Terbesar Sepanjang Sejarah*.[Online]. www.financedetik.com/read/2012/06/11/073614/1937612/6/8-kasus-penipuan-saham-terbesar-sepanjang-sejarah [10 Februari 2014].

Priadana, Sidik dan Saludin Muis. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Purwanto, Agus. (2009). Karakteristik Perusahaan, Praktik Corporate Governance, Keputusan Keuangan, Perataan Laba Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Magister Akuntansi. Vol. 9, No. 2: 175-189.*

Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. (2007). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar*.

Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Riyatno. (2007). Pengaruh Keuangan dan Bisnis. *Jurnal Keuangan dan Bisnis, Vol.5, No. 2: 148-162.*

Romasari, Sonya. (2009). *Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba*. Skripsi. Universitas Negeri Padang. Padang.

Rosdini, Dini. (2010). Pengaruh Investment Opportunity Set dan Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. V, No.2*.

Rupilu, Wilsna. (2011). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis, dan Sektor Publik. Vol. 8, No. 1: 101-127.*

Sanusi, Anwar. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Sekaran, Uma. (2006). *Research Methods for Business: Metode Penelitian untuk Bisnis (Buku 2, Edisi 4)*. Jakarta: Salemba Empat.

_____. (2007). *Research Methods for Business: Metode Penelitian untuk Bisnis (Buku 1, Edisi 4).* Jakarta: Salemba Empat.

Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 , Padang*.

Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Sjahrial, Dermawan. (2008). *Manajemen Keuangan (Edisi 2)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Suharsaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.

Sunarto. (2010). Peran Persistensi Laba terhadap Hubungan antara Keagresifan Laba dan Biaya Ekuitas. *Kajian Akuntansi. Vol. 2, No. 1: 22-38.*

Sunyoto, Danang. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi (Alat Statistik dan Analisis Output Komputer)*. Yogyakarta: CAPS.

_____. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: Refika Aditama.

Surifah. (2010). Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. Vol. 8, No. 2.*

Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. (2008). *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana.

Susanto, Yulius Kurnia. (2012). Determinan Koefisien Respon Laba. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Vol.23, No. 3: 153-163.*

Sutojo, Siswanto dan E. John Aldridge. (2008). *Good Corporate Governance Tata Kelola Perusahaan yang Sehat*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.

Tjondro, Elisa. (2007). Pengaruh *Level of Assurance*, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Struktur Modal Calon Debitur, dan Ukuran Bank terhadap Keputusan Pemberian Kredit Bank di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9, No. 2: 52-64.*

Triani, Apriliani dan Nikmah. (2006). Reputasi Penjamin Emisi, Reputasi Auditor, Persentase Penjamin Emisi, Ukuran Perusahaan, dan Fenomena *Underpricing*: Studi pada Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang*.

Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. (2007). Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar*.

Umar, Husein. (2008*). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis (Edisi Kedua*). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 *Perseroan Terbatas*. 16 Agustus 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 106. Jakarta.

Widjaja, Fendi Permana dan Rovila El Maghviroh. (2011). Analisis Perbedaan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Adanya Komite Pada Bank-Bank *Go Public* Di Indonesia. *The Indonesian Accounting Review. Vol. 1, No2: 117-134*.

Wirartha, I Made. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi.

Yadiati, Winwin. (2007). *Teori Akuntansi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana Perdana.

Yuniar, Maria. (2013, 25 Juni). Penetrasi Industri Telekomunikasi 120 Persen. Tempo [Online]. www.tempo.co/read/news/2013/06/25/090491183/Penetrasi-Industri-Telekomunikasi-120-Persen [12 Februari 2014].

www.idx.co.id, 2014